



## RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT IMAM IBNU JAMA'AH DALAM KITAB TAZKIRAH AS-SAMI' WA AL-MUTAKALLIM FI ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Muhammad Yazid Al Busthomi<sup>1</sup>, Mohammad Rifqi Junaidi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

\*Koresponden e-mail: [yaziedmoch@gmail.com](mailto:yaziedmoch@gmail.com)

### Info Artikel

Diajukan: 11-2-2023

Diterima: 1-5-2024

Diterbitkan: 6-8-2024

#### Keywords:

Education, Character, Student.

#### Kata kunci:

Pendidikan, Karakter, Peserta didik.



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024

Muhammad Yazid Al

Busthomi, Mohammad Rifqi

Junaidi

### Abstract

Education in Indonesia currently emphasizes the importance of the character of the future generations. The government implements character education as a primary strategy to address the decline in character. The book "Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim" by Imam Ibnu Jama'ah discusses ethics and morality in education with the aim of shaping better individuals in the future. This research aims to 1) analyze the concept of character education for students in the book "Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim" by Imam Ibnu Jama'ah, and 2) evaluate its relevance to character education regulations in Indonesia. The research uses a qualitative approach and library research to produce descriptive data in the form of quotations. The results of the research indicate that: 1) The concept of character education in the book "Tadzkiratus Sami Wal Mutakallim" emphasizes the character of students towards themselves, their educators, and their subjects. 2) This concept aligns with the 18 core values outlined in the national character education regulation in Indonesia (Presidential Regulation No. 87/2017).

### Abstrak

Pendidikan di Indonesia saat ini menekankan pentingnya karakter generasi mendatang. Pemerintah menerapkan pendidikan karakter sebagai strategi utama untuk mengatasi penurunan karakter. Kitab "Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim" karya Imam Ibnu Jama'ah membahas etika dan akhlak dalam pendidikan, dengan tujuan membentuk individu yang lebih baik di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis konsep pendidikan karakter peserta didik dalam Kitab Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim oleh Imam Ibnu Jama'ah, dan 2) mengevaluasi relevansinya dengan peraturan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan library research untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kutipan-kutipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep pendidikan karakter dalam Kitab Tadzkiratus Sami Wal Mutakallim mengedepankan karakter peserta didik terhadap diri sendiri, pendidik, dan mata pelajaran. 2) Konsep ini sejalan dengan 18 nilai utama dalam peraturan pendidikan karakter nasional di Indonesia (Peraturan Presiden RI No. 87/2017).

## Pendahuluan

Fenomena globalisasi saat ini memberikan dampak kompleks, baik positif maupun negatif, terutama di bidang pendidikan. Dampak positifnya adalah kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan dampak negatifnya termasuk tergerusnya moralitas, yang tercermin dalam perilaku negatif remaja seperti perilaku kriminal dan pergaulan bebas. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan pada masa kanak-kanak. (Muthahhari 2004:194) Penurunan etika menjadi



is licensed under a

Creative Commons Attribution-Share Artikel 4.0 International License.

masalah utama dalam pendidikan, dan tindakan mereka akan berdampak pada masa depan mereka, bahkan setelah menyelesaikan sekolah.

Ilmu pendidikan selalu terhubung dengan nilai-nilai yang berasal dari norma masyarakat, filosofi, pandangan hidup, dan agama.(Hakim 2020:97) Belakangan, masyarakat sering menghadapi berita tragis yang berkaitan dengan masalah dalam pendidikan, yang sangat mengkhawatirkan. Oleh karena itu, seluruh elemen masyarakat perlu mencari solusi untuk mengatasi masalah ini. Sebagai contoh, pada 10 Januari 2023, ada peristiwa di Makassar di mana dua anak menculik dan membunuh teman mereka untuk dijual melalui situs online jual beli organ manusia. Pada Oktober 2022, dunia pendidikan Islam dihebohkan oleh kasus penganiayaan fatal santri oleh sesama santri di sebuah pesantren di Ponorogo, Jawa Timur, dan masih banyak kejadian serupa.

Kedua peristiwa ini memunculkan kekhawatiran serupa mengenai pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemerintah harus bertanggung jawab dan mengambil kebijakan yang mendesak untuk mengatasi penurunan moral ini. Saat ini, pendidikan di Indonesia berada dalam periode krusial. Dengan fakta yang mengkhawatirkan ini, sangat penting untuk mengubah dan memperbaiki karakter generasi mendatang. Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah dengan menerapkan pendidikan karakter sebagai respons terhadap penurunan karakter. Kebijakan ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam mencapai kesuksesan pendidikan.(Suherman 2021:68) Harapannya, pendidikan karakter akan membantu membentuk generasi mendatang menjadi individu dengan karakter yang baik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai yang benar dan salah, serta membiasakan peserta didik untuk menerapkannya dalam tindakan. Ini melibatkan pemahaman nilai, respons terhadap nilai-nilai baik, dan pembiasaan melaksanakannya.(Qorib 2020:138) Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada menghafal dan menjawab ujian, melainkan juga melibatkan pembiasaan karakter yang memerlukan waktu dan konsistensi. Tujuannya adalah mencapai karakter yang ideal. Kementerian Pendidikan Nasional menjalankan program pendidikan karakter di semua tingkat pendidikan sebagai respons terhadap fenomena tersebut. Pendidikan karakter adalah komponen kunci dalam sistem pendidikan nasional yang harus dikembangkan dan diimplementasikan secara menyeluruh dalam lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.(Fadillah 2016:35) Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ada dalam semua jalur pendidikan, termasuk formal, non formal, dan informal.

Pemerintah saat ini mendorong pendidikan karakter, tetapi sebenarnya pendidikan karakter telah lama diajarkan dalam pendidikan Islam, terutama di pesantren salaf, yang lebih dikenal sebagai pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah bagian wajib dalam kurikulum santri di pesantren. Pesantren bertujuan menciptakan generasi berkepribadian baik melalui program, pembiasaan, motivasi, disiplin, dan aturan.(Saihu 2020:74) Pesantren mengambil materi pendidikan karakter dari karya-karya beragam ulama Islam klasik yang berfokus pada ilmu pendidikan karakter. Banyak ulama klasik yang memberikan perhatian besar pada konsep ini, dan karya-karya mereka masih dikaji hingga sekarang. Beberapa karya yang diajarkan di pesantren untuk pendidikan karakter santri meliputi Tahdzibul Akhlak oleh Imam Ibnu Miskawaih, Ta'limul Muta'allim oleh Imam Burhanuddin Al-Zarnuji, Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim oleh KH. Hasyim Asy'ari, dan Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim oleh Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al Kanani. Kitab-kitab ini sangat relevan untuk membentuk karakter peserta didik dalam era saat ini yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

Kitab Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim karya Imam Ibnu Jama'ah adalah buku tentang pendidikan karakter yang masih dipelajari di

berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Islam hingga sekarang. Buku ini ditulis dengan tujuan untuk membahas karakter, etika, dan akhlak dalam konteks pendidikan, termasuk peserta didik, pendidik, dan lingkungan sekolah. (Maulana 2022:297) Imam Ibnu Jama'ah ingin memastikan bahwa pendidikan selalu disertai dengan perilaku sosial yang baik dan sopan. Pernyataan ini menunjukkan perhatian besar Imam Ibnu Jama'ah terhadap konsep pendidikan karakter. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan analisis mendalam tentang konsep pendidikan karakter untuk peserta didik dalam bukunya "Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim." Analisis ini akan membantu memahami hubungan antara konsep pendidikan karakter dalam buku tersebut dengan Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang saat ini ditekankan oleh pemerintah.

## **Metode**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data dalam bentuk deskriptif, seperti tulisan, ucapan, dan perilaku subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dengan maksud mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, majalah, dan penelitian terkait. Data penelitian diperoleh dari dokumen, termasuk Kitab Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al Kanani. Analisis data dilakukan melalui metode analisis isi, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna pesan serta cara penyampaiannya secara obyektif dan terstruktur.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Biografi Imam Ibnu Jama'ah**

Imam Ibnu Jama'ah, nama lengkapnya Abu Abdullah Badruddin Muhammad, lahir pada tanggal 4 Rabiul Akhir tahun 639 H / 1241 M di Hamat, Mesir, pada malam Sabtu. (Jama'ah 1990:5) Dia hidup setelah tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, dan Al-Zarnuji, hampir bersamaan dengan Ibnu Bathuthah dan Ibnu Khaldun. Ayahnya, Al-Imam Az-Zahid Abu Ishaq Ibrahim, adalah seorang hakim agama dan seorang ulama yang ahli dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Imam Ibnu Jama'ah lahir dalam keluarga yang gemar ilmu. (Dawud 2000:14) Meskipun Imam Ibnu Jama'ah adalah yang paling terkenal di antara saudara-saudaranya, ia tetap rendah hati dan menghormati mereka, menunjukkan kecakapan ilmu dan akhlak yang tinggi.

Imam Ibnu Jama'ah memulai pendidikan agamanya sejak kecil dan mendalami Al-Qur'an serta Al-Hadis langsung dari ayahnya, Al-Imam Az-Zahid Abu Ishaq Ibrahim, yang merupakan seorang ahli dalam kedua bidang tersebut pada zamannya. Pada masa remajanya, dia belajar dari berbagai ulama terkemuka di Mesir. Beberapa guru-gurunya termasuk Qadhi Taqiyuddin Ibnu Rozin, Imam Ibnu Malik, Syaffaruddin Abdul Aziz Al-Anshari, Ibnu Burhan, Ar-Rasyid Al-Aththar, At-Taj Ibnu Al-Qasthalani, dan At-Taqi Ibnu Abu Al-Yusr. (Jama'ah 2022:13) Dengan didikan yang luas dari para guru tersebut, Imam Ibnu Jama'ah memiliki pemahaman yang mendalam dalam berbagai subjek ilmu.

Imam Ibnu Jama'ah adalah seorang pakar multitalenta dengan keahlian dalam berbagai bidang, seperti hukum, pendidikan, khotbah agama, sastra, tafsir, hadits, dan lainnya. (Jama'ah 2009:10) Namun, ia paling dikenal sebagai seorang ahli hukum, terutama sebagai seorang hakim. Hal ini disebabkan oleh pengalamannya yang panjang sebagai hakim di wilayah Syam dan Mesir. (Jama'ah 1986:9) Selain itu, sebagai seorang pendidik, Imam Ibnu Jama'ah juga mengajar di beberapa lembaga

pendidikan, termasuk Madrasah Qimyariyah di Kota Damaskus, yang didirikan oleh Ibn Thulun dan beroperasi dalam jangka waktu yang cukup lama.

Imam Ibnu Jama'ah memiliki pengaruh besar dalam bidang ilmu pengetahuan di komunitasnya. Banyak pengikut dan murid yang mengikuti ajarannya, termasuk putranya Izzuddin, Ash-Shalah Ash-Shafadi, Asy-Syams Adz-Dahabi, dan Al-Taj-As-Subki.(Jama'ah 2022:15) Sebagai seorang khotib, ia sering memberikan ceramah di Masjid Al-Aqsha serta berbagai lembaga pendidikan di Damaskus dan Mesir selama waktu yang cukup lama, sambil tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang hakim. Pada tahun 690 H, ia pindah ke Mesir dan aktif dalam diskusi dan kolaborasi intelektual dengan banyak tokoh dan ulama di wilayah tersebut.

Pada masa Ibnu Jama'ah, terjadi perkembangan signifikan dalam lembaga-lembaga pendidikan, seperti didirikannya Madrasah Nizhamiyah oleh Nizam al-Muluk pada tahun 1067 M. Pendirian madrasah ini juga bisa dilihat sebagai reaksi kaum Sunni terhadap paham Syi'ah.(Siswanto 2013:165) Sehingga, Ibnu Jama'ah tumbuh dalam tradisi Sunni yang konservatif dalam hal ilmu pengetahuan di luar konteks agama. Pada masa itu, beragam lembaga pendidikan berkembang dengan pesat, menciptakan lingkungan yang mendukung minat Ibnu Jama'ah dalam bidang pendidikan.

Imam Ibnu Jama'ah adalah seorang ulama yang sangat kreatif dan produktif. Dia merupakan seorang cendekiawan Muslim yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang. Karya-karya Ibnu Jama'ah dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang mencakup masalah pendidikan, astronomi, ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu fiqih, dan ushul fiqih.(Jama'ah 1986:14) Pada akhir hayatnya, Imam Ibnu Jama'ah memusatkan perhatiannya pada studi hadis dan tasawuf. Banyak orang datang mencari ilmu hadis dan berkah dari beliau. Imam Ibnu Jama'ah wafat pada usia 93 tahun pada tanggal 21 Jumadil Ula tahun 733 H di Mesir, dan dimakamkan di Qurafah, Mesir.(Jama'ah 2009:11) Semoga Allah memberikan rahmat kepada beliau. Amin.

Imam Ibnu Jama'ah menyelesaikan penulisan kitabnya "Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim" pada tanggal 14 Dzulhijjah tahun 672 H (1273 M). Dia menyadari pentingnya literatur yang membahas etika dalam proses pencarian ilmu pengetahuan, termasuk etika guru, peserta didik, penggunaan literatur, dan lingkungan belajar. Tujuannya adalah memastikan bahwa ilmu diperoleh dengan lebih baik dan bermanfaat.

Kitab ini ditulis karena Imam Ibnu Jama'ah merasa terdorong oleh kondisi sosial dan moral masyarakat, khususnya di kalangan pencari ilmu atau peserta didik. Mereka mengalami penurunan semangat belajar karena rendahnya akhlak. Beberapa peserta didik mendapat ilmu tetapi kurang memperhatikan etika dalam memperlakukan ilmu dan kurang menunjukkan akhlak yang baik. Imam Ibnu Jama'ah juga melihat pendidik yang tidak mengamalkan etika yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik.(Jama'ah 2018:80) Tujuan penulisan buku ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik sehingga dapat membantu pendidik dan peserta didik memahami nilai-nilai moral yang baik dan mengembangkan karakter yang baik serta berperilaku dengan integritas dalam konteks pendidikan.

Kitab ini terdiri dari lima bab yang membahas akhlak, mencakup ayat-ayat tentang akhlak dan pendidikan. Bab-bab ini melibatkan topik seperti cara belajar, interaksi antara pendidik dan peserta didik, hubungan peserta didik dan pendidik, serta peraturan dan kode etik yang berlaku bagi penuntut ilmu dalam konteks

kehidupan berasrama di institusi pendidikan. Secara keseluruhan Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim tersusun dari lima bab yaitu :

- a) Bab pertama, tentang keutamaan ilmu dan pemiliknya dan kemuliaan seorang alim
- b) Bab kedua, tentang adab-adab seorang alim terhadap dirinya sendiri, kepada muridnya dan pelajarannya.
- c) Bab ketiga, tentang adab-adab seorang penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri, kepada gurunya, temannya dan pelajarannya.
- d) Bab keempat, tentang adab berinteraksi dengan kitab dan hal-hal yang berkaitan dengannya.
- e) Bab kelima, tentang adab-adab para penghuni madrasah dan perkara-perkara berharga yang berkaitan dengannya.

## **2. Karakter Peserta Didik Menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim**

Kitab Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim adalah karya Imam Ibnu Jama'ah yang membahas karakter yang diperlukan dalam proses pendidikan. Dalam kitab ini, karakter peserta didik dibagi menjadi tiga aspek: karakter terhadap dirinya sendiri, karakter terhadap pendidiknya, dan karakter terhadap mata pelajarannya. Kitab ini berguna sebagai panduan bagi pendidik dan peserta didik dalam dunia pendidikan. Adapun dalam pembahasan ini penulis lebih mengkhususkan untuk membahas konsep pendidikan karakter bagi peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. Di setiap pasalnya Imam Ibnu Jama'ah menjabarkannya menjadi beberapa pembahasan yang akan dikupas rinci sebagai berikut.

### **a. Karakter Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri**

Terdapat sepuluh karakter peserta didik terhadap dirinya sendiri yang Imam Ibnu Jama'ah paparkan dalam Kitab Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim meliputi :

1. Membersihkan dirinya dari akhlak yang tercela agar layak menerima ilmu. Imam Ibnu Jamaah menegaskan pentingnya menjaga akhlak saat menuntut ilmu. Hal ini melibatkan perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk. Karena jika hati telah terkotori dengan akhlak yang tercela, maka ilmu yang diperoleh tidak akan diterima dengan baik oleh akal. Seperti shalat yang harus dimulai dengan membersihkan badan dari hadas dan najis, menuntut ilmu syar'i juga memerlukan pembersihan hati dari sifat-sifat kotor dan akhlak yang tercela. (Jama'ah 2022:81) Hati yang suci akan membawa berkah dalam ilmu dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Niat yang baik dalam menuntut ilmu. Niat merupakan landasan utama dalam setiap tindakan. Baik atau buruknya suatu perbuatan tergantung pada niatnya. Melalui karyanya, Imam Ibnu Jamaah mengingatkan para penuntut ilmu untuk membenarkan niat mereka semata-mata mengharap ridha Allah dan menjauhkan niatnya dari tujuan yang bersifat duniawi sehingga akan diberikan kemudahan oleh Allah dalam menggapai kesuksesan dan tidak terjatuh dalam perbuatan yang mendapat murka Allah. (Jama'ah 1986:108) Menuntut ilmu dianggap sebagai salah satu ibadah mulia yang dapat membawa seseorang menuju surga.

3. Memanfaatkan waktu dan memfokuskan hati dalam ilmu. Imam Ibnu Jama'ah menegaskan belajar di usia muda dinilai lebih efektif karena merupakan fase kemampuan belajar dan pemahaman yang lebih baik. (Syamsuddin 1990:25) Masa muda juga penting untuk digunakan dalam mencari jati diri, jadi peserta didik sebaiknya memanfaatkannya sebaik mungkin dengan mengejar pengetahuan yang luas dan mendalam untuk menghadapi kehidupan di dunia dan sebagai bekal persiapan menuju kehidupan di akhirat kelak.
4. Qana'ah atas segala yang dimiliki. Orang yang memiliki qonaah tahu bahwa rezeki sudah ditetapkan oleh Allah sehingga selalu qana'ah merendahkan jiwa dalam menghadapi kesulitan hidup. (Jama'ah 2022:85) Imam Ibnu Jama'ah menegaskan sifat ini juga harus diterapkan oleh penuntut ilmu, peserta didik hendaknya senantiasa merasa cukup dengan karunia yang telah Allah berikan sebarangpun jumlahnya, bersabar, dan fokus pada tujuan yang hendak dicapai meskipun ada banyak rintangan yang dihadapinya dalam mencari ilmu.
5. Bijak dalam menggunakan waktu. Imam Ibnu Jama'ah menekankan kepada peserta didik perlu bijaksana dalam mengatur waktu, memiliki jadwal belajar yang terstruktur, tidak menunda tugas, merencanakan pelajaran malam, menjalankan shalat tepat waktu, membaca setidaknya satu buku sehari, dan sebagainya.
6. Makan dengan kadar ukuran secukupnya. Imam Ibnu Jamaah sangat menganjurkan agar para penuntut ilmu mengonsumsi makanan dalam porsi yang kecil. Alasannya adalah bahwa makanan dan minuman berlebihan dapat menyebabkan kantuk, mempengaruhi ketajaman pikiran, dan mendorong kemalasan dalam belajar.
7. Bersikap wara'. Wara' berarti berhati-hati dan menjauhi yang dapat membahayakan atau menciptakan keraguan terkait hal-hal yang diharamkan. (Jama'ah 2022:90) Menurut Imam Ibnu Jama'ah seorang penuntut ilmu harus memiliki sifat wara', yaitu hati-hati dan menjaga diri dari hal-hal yang bersifat syubhat, termasuk dalam makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal selama proses pencarian ilmu. Hal ini bertujuan agar mendapat ridha Allah, karena tindakan baik peserta didik memiliki dampak positif, begitu juga sebaliknya.
8. Tidak mengonsumsi perkara yang dapat memicu kebodohan. Imam Ibnu Jama'ah dalam karyanya memberikan anjuran kepada penuntut ilmu untuk menjauhi makanan yang mungkin mengganggu kemampuan berpikir. Jenis makanan tersebut sebaiknya dihindari karena dapat mengakibatkan penumpukan lendir di otak dan meningkatkan risiko kelebihan berat badan yang pada akhirnya akan menurunkan kemampuan daya pikir otak. (Syamsuddin 1990:26) Seperti yang terjadi jika seseorang mengonsumsi terlalu banyak susu, ikan, dan lain sebagainya.
9. Memperhatikan tubuhnya. Peserta didik sebaiknya tidak tidur terlalu banyak atau memaksa tubuhnya secara berlebihan saat menuntut ilmu. (Jama'ah 2022:92) Imam Ibnu Jama'ah menganjurkan sebaiknya, peserta didik memiliki waktu untuk istirahat dan menghilangkan kepenatan, seperti berjalan-jalan di taman atau berlibur. Ini membantu menyegarkan pikiran dan meningkatkan daya tahan tubuh setelah belajar. Selama istirahat tidak berlebihan dan tidak merugikan.

10. Meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat. Imam Ibnu Jama'ah mewaspadai kepada seorang penuntut ilmu harus hati-hati dalam memilih teman karena pergaulan dapat membentuk karakter seseorang. Jika merasa berada dalam pergaulan yang tidak tepat karena teman yang tidak memberikan manfaat, sebaiknya menjauhi mereka untuk menghindari kesalahan. (Syamsuddin 1990:27) Sebaiknya memilih teman yang saleh, taat, berhati-hati, memiliki kebersihan hati, dan saling mendukung dalam kebaikan serta membantu dalam kesulitan.

**b. Karakter Peserta Didik terhadap Pendidiknya**

Setelah selesai membahas karakter peserta didik terhadap dirinya sendiri fasal pertama, dalam fasal kedua ini Imam Ibnu Jama'ah menjelaskan mengenai karakter peserta didik terhadap pendidiknya yang akan dipaparkan secara rinci ke dalam tiga belas pembahasan sebagaimana berikut :

1. Memilih pendidik yang sesuai. Imam Ibnu Jama'ah menyarankan sebaiknya seorang peserta didik mencari ilmu dari pendidik yang memiliki keunggulan dalam bidangnya, menunjukkan kasih sayang, berperilaku hati-hati, terkenal karena integritas dan dedikasi terhadap ilmu, serta mahir dalam menyampaikan dan menjelaskan ilmu kepada para peserta didiknya.
2. Taat terhadap pendidiknya. Imam Ibnu Jama'ah menekankan seorang peserta didik senantiasa taat dan patuh atas segala arahan yang diberikan oleh pendidiknya dan senantiasa tawadhu' di hadapannya. (Syamsuddin 1990:28) Peserta didik hendaknya tidak mengganggu saat pendidik sedang berbicara hingga pendidik selesai. Ia dengan sungguh-sungguh menghormati dan melayani pendidiknya dengan sebaik-baiknya, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
3. Memuliakan pendidiknya. Imam Ibnu Jama'ah berusaha untuk menekankan etika seorang peserta didik agar memiliki rasa hormat dan penghormatan yang mendalam terhadap pendidiknya. Karena hal tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap ilmu itu sendiri. Peserta didik tidak boleh meremehkan atau menganggap sepele ajaran yang telah disampaikan oleh pendidiknya karena hal tersebut akan berdampak pada pengingkaran terhadap pendidiknya. (Jama'ah 1986:109) Rasa hormat dan penghargaan terhadap posisi seorang pendidiknya merupakan hal yang sangat penting.
4. Memperhatikan hak pendidiknya dan mengingat jasanya. Imam Ibnu Jama'ah mengingatkan seorang peserta didik yang baik adalah yang tidak pernah melupakan jasa-jasa pendidiknya yang telah mendidiknya dan memberikan ilmu kepadanya. Ia juga menjaga hak-hak pendidiknya, menghormati mereka ketika bersama, dan senantiasa mendoakan kebaikan bagi mereka sepanjang hidupnya.
5. Bersabar atas sikap pendidiknya. Menurut Imam Ibnu Jama'ah peserta didik sebaiknya memahami dan mengampuni sikap keras yang mungkin ditunjukkan oleh pendidiknya. (Jama'ah 2022:102) Mereka tidak seharusnya mencela atau marah, melainkan meminta maaf untuk pendidik tersebut dan menganggap sikap keras itu sebagai bentuk pengajaran yang bermanfaat. Hal ini dapat memelihara rasa kasih sayang kepada pendidik, menjaga hati mereka, dan membawa manfaat baik di dunia maupun akhirat.
6. Berterimakasih kepada pendidiknya. Menurut Imam Ibnu Jama'ah peserta didik sebaiknya memiliki niat baik terhadap pendidiknya dan menganggap

pendidiknya sebagai sosok yang mulia. Ini adalah tanda terima kasih atas bimbingan pendidik yang telah membantu mereka menghindari kesesatan dan mengajarkan banyak hal.

7. Memperhatikan adab ketika menghadap pendidiknya. Menurut Imam Ibnu Jama'ah peserta didik penting untuk bertemu dengan pendidik dalam kondisi terbaik, dengan menjaga kebersihan tubuh dan pakaian mereka serta menghindari bau yang tidak sedap.
8. Menjaga adab ketika duduk bersama pendidiknya. Imam Ibnu Jama'ah menekankan seorang peserta didik seharusnya memberikan perhatian sepenuhnya ketika berada di hadapan pendidiknya, terutama saat pendidik sedang menjelaskan pelajaran. Mereka tidak boleh memalingkan pandangan ke kanan atau kiri tanpa alasan, dan ketika berbicara dengan pendidiknya, mereka seharusnya hanya memandangi ke arah pendidiknya.
9. Berbicara dengan pendidiknya dengan sopan. Imam Ibnu Jama'ah menganjurkan jika seorang peserta didik ingin bertanya kepada pendidiknya tentang suatu hal yang belum dipahaminya, sebaiknya dia melakukannya dengan lembut dan sopan. (Syamsuddin 1990:30) Ketika pendidik memberikan jawaban, peserta didik sebaiknya mendengarkan dan mencatat penjelasannya. Hal ini bertujuan agar ilmu yang disampaikan dapat memberikan berkah pada dirinya.
10. Mendengarkan pendidiknya. Imam Ibnu Jama'ah menganjurkan peserta didik supaya mendengarkan dengan aktif saat pendidik menjelaskan pelajaran adalah tugas yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Saat peserta didik memberikan perhatian dan mendengarkan dengan baik apa yang pendidik sampaikan, ini akan membuat pendidik merasa dihargai dan semangat dalam memberikan materi pelajaran. (Jama'ah 2022:113) Namun, jika peserta didik bersikap acuh tak acuh terhadap penjelasan pendidiknya, pendidik akan merasa kecewa karena kurangnya penghargaan dari peserta didik.
11. Bertanya dengan pendidiknya dengan sopan. Imam Ibnu Jama'ah mengingatkan peserta didik sebaiknya tidak mengganggu atau mencoba menggurui pendidiknya, karena ini dianggap sebagai perilaku yang tidak pantas dan akan menimbulkan tumbuhnya sifat kebanggaan dan kesombongan dalam diri peserta didik. Hal ini sangat dilarang oleh Imam Ibnu Jama'ah mengingat kedua sifat tersebut merupakan sifat yang dimiliki oleh Allah dan tidak akan bisa untuk dipraktikkan oleh makhluk-Nya. (Jama'ah 2005:232) Tidak patut juga bagi seorang peserta didik untuk memotong pembicaraan pendidik dan menunjukkan pengetahuannya, baik dalam bentuk apapun.
12. Berkhidmat kepada pendidiknya. Imam Ibnu Jama'ah mengajarkan apabila peserta didik memberikan atau menerima sesuatu dari pendidik, peserta didik hendaknya menggunakan tangan kanan. Ini penting untuk diperhatikan sebagaimana Imam Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa menerima dengan tangan kanan merupakan bentuk penghormatan kepada sang pemberi yang mana akan mencerminkan kerelaan, kesediaan, kegembiraan, dan tatakrama. (Jama'ah 2005:210) Semua ini dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menghormati pendidiknya.
13. Menjaga adab ketika berjalan dengan pendidiknya. (Syamsuddin 1990:31) Imam Ibnu Jama'ah menekankan peserta didik untuk memperhatikan



posisinya ketika berjalan bersama pendidiknya. Jika berjalan di depan pendidik, sesekali harus menoleh ke belakang. Ketika pendidiknya ingin berbicara dengannya, peserta didik harus berada di sisinya, mendekatkan telinga untuk mendengarkan dengan jelas.

### **c. Karakter Peserta Didik Terhadap Pelajarannya**

Menurut Imam Ibnu Jama'ah terdapat tiga belas pembahasan terkait karakter yang harus ditanamkan kepada diri peserta didik sehingga menjadikan mereka peserta didik yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Berikut pembahasannya :

1. Memulai pelajaran dari yang paling penting. Imam Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan akar dari semua ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dia mengingatkan penuntut ilmu agar memulai perjalanan pembelajaran mereka dengan mempelajari Al-Qur'an dan tafsirnya, karena di dalamnya terkandung dasar-dasar ilmu dan pengetahuan yang esensial. (Syamsuddin 1990:33) Selain itu, perhatian terhadap sanad keilmuan dari para pendidik mereka juga memiliki nilai yang tinggi.
2. Menjauhi ranah perbedaan pendapat. Imam Ibnu Jama'ah mengingatkan kepada para penuntut ilmu yang masih dalam tahap awal pembelajaran sebaiknya berhati-hati agar tidak menyimpang dari pandangan pendidik mereka dalam suatu masalah. Mereka sebaiknya tidak terlalu banyak mencari berbagai pendapat yang bertentangan atau terlibat dalam perdebatan yang luas, termasuk di antara pendidik dan orang banyak.
3. Membetulkan pelajarannya sebelum menghafalkannya. Imam Ibnu Jama'ah memberikan saran sebelum memulai proses menghafal, peserta didik disarankan untuk memahami, mengevaluasi, dan menganalisis setiap mata pelajaran terlebih dahulu. (Syamsuddin 1990:32) Hal ini dilakukan untuk menghindari kebingungan dan perubahan makna yang tidak diinginkan.
4. Mempelajari hadis nabi. Imam Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa peserta didik harus memulai studi hadis Nabi dan seluruh aspek yang terkait sejak usia dini. Imam Ibnu Jama'ah meyakinkan bahwa mengikuti Nabi merupakan kebahagiaan yang besar dan abadi, maka untuk mewujudkannya ialah dengan mengikuti sunnahnya, mengetahui makna perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang kemudian itu akan terus bergulir sampai generasi sesudahnya dengan mendengarkan dan menghafalkan hadis tersebut. (Jama'ah 1986:25) Imam Ibnu Jama'ah juga mendorong peserta didik untuk mengkaji kitab-kitab hadis yang telah diakui keasliannya, seperti Sahih Bukhari, Shahih Muslim, dan sejenisnya.
5. Mendalami pelajaran yang lebih luas. Imam Ibnu Jama'ah menganjurkan jika peserta didik telah menguasai suatu materi yang diajarkan oleh pendidiknya dengan baik, maka dia diperbolehkan untuk melanjutkan pembelajaran ke materi yang lebih lanjut dan mendalam. Namun, ini tidak berarti bahwa dia harus meremehkan atau mengabaikan materi yang telah dia kuasai sebelumnya.
6. Membiasakan diri untuk menghadiri majelis ilmu. Imam Ibnu Jama'ah menggambarkan peserta didik yang memiliki hasrat besar terhadap pengetahuan akan memiliki semangat yang berkobar-kobar untuk terus belajar dari pendidik mereka. (Jama'ah 2022:126) Mereka merasa senang

dan antusias ketika menghadiri majlis keilmuan apa pun yang diadakan. Mereka membiasakan diri untuk secara rutin menghadiri majlis ilmu, secara seksama mengkaji dan memahami apa yang pendidik sampaikan saat berdiskusi.

7. Mengucapkan salam dengan sopan dalam menghadiri majlis ilmu. Imam Ibnu Jama'ah mengingatkan saat seorang peserta didik mengikuti majlis ilmu, sebaiknya ia memulai dengan memberi salam kepada semua hadirin dengan lantang sebagai tanda penghormatan. Setelah mengikuti majlis, penuntut ilmu memiliki tanggung jawab untuk tetap berada dalam majlis hingga selesai untuk menghormati pendidiknya.
  8. Memperhatikan adab dalam menghadiri majlis ilmu. Imam Ibnu Jama'ah mengajarkan kepada peserta didik yang datang ke majlis ilmu supaya masuk ke dalam majlis tanpa mengganggu mereka yang telah datang lebih awal karena hal tersebut merupakan bentuk sikap kesopanan kepada pendidik dan penghormatan terhadap mejlis ilmunya.(Jama'ah 2022:128) Peserta didik harus mencari tempat duduk yang tersedia dalam majelis.
  9. Mamperthatikan adab ketika bertanya dalam majlis ilmu. Imam Ibnu Jama'ah, dalam karyanya, menjelaskan bahwa seorang peserta didik sebaiknya tidak merasa sungkan untuk bertanya. Ketika peserta didik menghadapi bagian dari materi pembelajaran pendidiknya yang kurang dipahami, sebaiknya mereka segera mengajukan pertanyaan kepada pendidiknya.
  10. Menghormati dan menghargai teman. Dalam interaksi dengan sesama peserta didik lainnya, Imam Ibnu Jama'ah mengajarkan sebaiknya peserta didik menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan menghindari segala perbuatan yang dapat menyakiti mereka.(Syamsuddin 1990:33) Tidak diperbolehkan peserta didik terlibat dalam konflik atau perselisihan dengan sesama mereka saat bergantian menghadap pendidiknya untuk menghafalkan pelajaran.
  11. Memperhatikan adab ketika membaca di hadapan pendidiknya. Ketika membaca di depan pendidiknya, Imam Ibnu Jama'ah mengajarkan peserta didik sebaiknya membawa buku sendiri, tidak meminjam dari teman. Membawa buku dengan kedua tangan saat membaca, dan tidak memulai atau berhenti sebelum pendidik mengizinkan.(Jama'ah 2022:134) Peserta didik juga harus membaca sesuai dengan yang diminta oleh pendidik, tanpa meminta bacaan yang lebih panjang atau lebih pendek.
  12. Memohon izin kepada pendidiknya ketika akan membaca pelajarannya. Imam Ibnu Jama'ah tidak membolehkan memulai atau berhenti membaca sebelum mendapat izin dari pendidiknya. Jika pendidik sudah menentukan akhir bacaan, peserta didik tidak boleh melampaui batas tersebut.
  13. Memperhatikan adab bersama teman-temannya. Imam Ibnu Jama'ah menekankan peserta didik bersikap baik dan ramah terhadap sesama. Mereka harus saling mendukung dan membantu dalam hal pembelajaran.(Jama'ah 1986:109) Jika ada teman yang memerlukan bantuan dalam memahami materi pelajaran, mereka seharusnya dengan rendah hati memberikan penjelasan, tanpa menunjukkan sikap sombong atau kikir ilmu kepada yang lain.
- 3. Analisis Relevansi Pendidikan Karakter Menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim dengan**

**Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

Imam Ibnu Jama'ah mengemukakan karakteristik peserta didik dalam tiga aspek, yakni karakter peserta didik terhadap diri sendiri, karakter peserta didik terhadap pendidiknya, dan karakter peserta didik terhadap materi pelajarannya. Pembagian karakter ini sejalan dengan beberapa nilai karakter yang termuat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia mengenai Penguatan Pendidikan Karakter.

Terdapat delapan belas karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Delapan belas karakter tersebut diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sesama dan tanggung jawab.

Relevansi nilai karakter yang termuat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dengan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim.

**Tabel 1. Nilai Penguatan Pendidikan Karakter**

No.	18 Nilai Penguatan Pendidikan Karakter	Karakter peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah	Indikator
1.	Religius	a) Belajar untuk mencari ridha Allah b) Membersihkan diri dari sifat-sifat buruk	a) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran b) Mengerjakan kewajiban agama c) Bertindak sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku
2.	Jujur	a) Memiliki sifat jujur, sabar, dan ikhlas b) Menggunakan ilmu pada tempatnya	a) Menepati janji b) Tidak menyontek c) Tidak menipu d) Menyesuaikan pengetahuan dalam konteks yang berbeda-beda
3.	Toleransi	a) Patuh terhadap petunjuk pendidik b) Memaafkan dan mendoakan guru c) Menghindari perselisihan	a) Bertutur kata dengan sopan santun b) Tidak merasa benar yang paling benar c) Bijak dalam menghadapi perbedaan d) Tidak diskriminatif
4.	Disiplin	a) Mengatur efisiensi waktu b) Istiqamah c) Tidak menunda kewajiban	a) Membiasakan hadir tepat waktu b) Menata jadwal aktivitas sehari-hari c) Konsisten mematuhi aturan d) Mengerjakan tugas e) Menjaga kerapian dan kebersihan f) Tidak suka menunda-nunda
5.	Kerja keras	a) Mengikuti halaqah ilmu b) Mendalami bidang pelajarannya c) Mengabdikan diri kepada pendidiknya	a) Berpartisipasi aktif dalam kajian ilmu b) Tidak mudah menyerah c) Kontinuitas dalam belajar

			d) Mengorbankan waktu dan tenaga e) Melayani kebutuhan pendidik
6.	Kreatif	a) Mengelola waktu produktif dan inovatif b) Mempelajari hal-hal baru	a) Memproyeksikan tujuan belajar yang jelas b) Melatih diri untuk melakukan pekerjaan yang dapat memunculkan karya baru c) Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat d) Terampil dalam memberikan pemahaman dengan metode yang inovatif
7.	Mandiri	a) Menentukan bidang yang ingin dipelajari b) Menentukan guru yang alim c) Beranjak ke tingkat pelajaran yang lebih tinggi	a) Tidak selalu bergantung pada orang lain b) Memecahkan masalah yang dihadapi c) Selalu berhati-hati dalam memutuskan sesuatu d) Mengembangkan kemampuan diri
8.	Demokratis	a) Tidak terjerumus dalam perselisihan b) Berani berpendapat	a) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain b) Membiasakan diri untuk musyawarah c) Berpikir terbuka dalam menerima kritik dan saran d) Saling bertukar pendapat
9.	Rasa ingin tahu	a) Tidak malu bertanya b) Aktif dalam menghadiri majelis ilmu	a) Berpikir kritis b) Melakukan eksperimen c) Giat mencari informasi d) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan kemasyarakatan e) Melek teknologi
10.	Semangat kebangsaan	a) Memfokuskan belajar supaya berguna di masa mendatang b) Menjunjung tinggi norma, budaya, dan tradisi yang berlaku.	a) Peduli terhadap isu kebangsaan b) Bertekad kuat dalam mengabdikan diri terhadap kepentingan bangsa c) Bangga dengan kemajemukan bangsa d) Menghargai perbedaan suku, etnis, ras, dan agama
11.	Cinta tanah air	a) Menjunjung tinggi keberagaman b) Mengasihi orang di sekitarnya dengan menjalin persatuan	a) Memahami sejarah dan budaya b) Saling peduli dan empati c) Menjunjung tinggi kebersamaan dan persatuan d) Mengesampingkan kepentingan pribadi e) Menghayati nilai-nilai pancasila
12.	Menghargai prestasi	a) Mentashih pelajarannya kepada pendidiknya b) Tidak malu dan gengsi berkumpul dengan rekan-rekannya. c) Tidak melupakan jasa pendidiknya	a) Memberikan penghargaan dan apresiasi atas hasil pencapaian orang lain b) Senantiasa berterima kasih c) Menghargai proses d) Tidak merendahkan orang lain e) Semangat mengejar prestasi
13.	Komunikatif	a) Saling menjalin hubungan yang baik	a) Tidak menjaga jarak dengan orang lain dalam hal kebaikan

		b) Menjaga sikap di hadapan pendidiknya	b) Berpartisipasi dalam diskusi c) Menanyakan sesuatu dengan bijak d) Mengedepankan berdialog dalam menyelesaikan masalah e) Bertutur sapa dan memberikan senyuman
14.	Cinta damai	a) Tidak menyerobot giliran b) Memiliki sifat yang terpuji c) Menjaga pergaulan	a) Menciptakan suasana yang damai b) Menghindari kekerasan c) Tidak menyabotase hak orang lain d) Menjalin kekerabatan dengan penuh penghormatan
15.	Gemar membaca	a) Aktif mengikuti majelis ilmu b) Mengembangkan ilmunya ke tingkat yang lebih tinggi	a) Membaca secara rutin b) Aktif berpartisipasi dalam kajian literasi c) Menyusun komposisi bacaan secara terstruktur d) Terbuka dengan beragam bacaan e) Membiasakan diri untuk memperkaya referensi
16.	Peduli lingkungan	a) Berperilaku dengan baik dengan orang sekitar b) Focus menuntut ilmu untuk memberikan kemanfaatan	a) Memelihara kebersihan lingkungan sekitar b) Saling menjaga kenyamanan c) Aktif berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti d) Berkontribusi dalam pemberdayaan lingkungan e) Membiasakan diri untuk peka dan memahami permasalahan lingkungan
17.	Peduli sosial	a) Saling menghormati dan menghargai b) Saling membantu dan mendukung dalam pembelajaran	a) Saling memberikan empati dan kepedulian b) Membangun kerukunan dalam menjalin kehidupan c) Saling memberikan dukungan dalam hal kebaikan d) Tidak berbuat rusuh e) Menghindari bullying
18.	Tanggung jawab	a) Istiqamah dalam mengikuti mata pelajaran b) Memperhatikan kondisi jasmani dan rohani c) Mengevaluasi diri atas tindakan yang dilakukan	a) Mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu b) Bersedia meminta maaf dan berjanji tidak mengulangi kesalahan c) Selalu introspeksi diri guna menjadi lebih baik d) Menghindari foya-foya e) Tidak menyepelekan kewajiban f) Patuh terhadap peraturan

## Simpulan

Konsep pendidikan karakter bagi peserta didik yang digagas oleh Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim merupakan sebuah paradigma yang harus diketahui, difahami, dan diamalkan oleh peserta didik, karena dalam pandangan Imam Ibnu Jama'ah peserta didik yang baik

dan benar adalah individu yang memiliki integritas karakter melalui pendidikan akhlak terhadap dirinya sendiri, pendidiknya, mata pelajarannya, masyarakat, dan lingkungannya. Selanjutnya Imam Ibnu Jama'ah membagi konsep pendidikan karakter tersebut menjadi tiga bagian yaitu. Pertama, karakter peserta didik terhadap dirinya sendiri. Kedua, karakter peserta didik terhadap pendidiknya. Ketiga, karakter peserta didik terhadap mata pelajarannya. Selain itu, proses pendidikan karakter terhadap peserta didik juga melibatkan penghayatan, pelatihan, dan pembiasaan. Dengan komponen-komponen ini, karakter yang baik dapat dijelaskan sebagai pemahaman tentang apa yang baik, keinginan untuk melakukan yang baik, dan pelaksanaan tindakan yang baik.

Membentuk karakter peserta didik yang baik dalam rangka mewujudkan cita-cita dan tujuan utama pendidikan nasional yaitu Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Memang bukan tugas sekolah saja, melainkan peran aktif masyarakat dan pemerintah juga sangat dibutuhkan. Tentu saja pemerintah mengambil porsi peran yang lebih signifikan dalam memutuskan kebijakan dan merumuskan konsep nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Konsep pendidikan karakter bagi peserta didik yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim memiliki kesesuaian dan relevansi terhadap konsep pendidikan karakter nasional yang termuat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) karena di dalamnya mencakup 18 nilai utama yang telah dirumuskan dan harus dimiliki oleh peserta didik yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

### **Daftar Rujukan**

- Dawud, Muhammad. 2000. Kafiyyatu Ibnul Hajib Li Badriddin Ibni Jama'ah. Kairo: Darul Manar.
- Fadillah. 2016. Membangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Lambung Mangkurat.
- Hakim, Luqman Al. 2020. Isu-Isu Islam Kontemporer (Politik Islam, Pendidikan, Dan Islam Sosial). Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Jama'ah, Badruddin Ibnu. 1986. Al Manhalur Rawi Fi Mukhtashar Ulumul Hadis An Nabawy. Kairo: Darul Fikr.
- Jama'ah, Badruddin Ibnu. 1990. Kasyful Ma'ani Fil Mutasyabih Minal Matsani. Darul Wafa.
- Jama'ah, Badruddin Ibnu. 2005. Idhahud Dalil Fi Qat'i Hujaji Ahlit Ta'til. Darul Aqra'.
- Jama'ah, Badruddin Ibnu. 2009. Al-Fawaidul La'ihah Min Ma'anil Fatihah. Kuwait: Darud Dzohiriyah.
- Jama'ah, Badruddin Ibnu. 2018. Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim. Kairo: Ad Dar Al Alamiyah.
- Jama'ah, Badruddin Ibnu. 2022. Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Keutamaan Ilmu, Dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajar. Jakarta: Darul Haq.
- Maulana, Latif. 2022. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Jama'ah." Tawazun : Jurnal Pendidikan Islam 15(2).
- Muthahhari, Murtadha. 2004. Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral. Jakarta: Penerbit Al-Huda.

- Qorib, Muhammad. 2020. Integrasi Etika Dan Moral Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Bildung.
- Saihu, Made. 2020. Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah Dan Pesantren. Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah.
- Siswanto. 2013. Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis. Surabaya: Pena Salsabila.
- Suherman. 2021. Monograf Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter. Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Syamsuddin, Abdul Amir. 1990. Al Fikrut Tarbawiyu Inda Ibni Jama'ah. As Syarikah Al Alamiyah Lil Kitab.